

Membaca itu Ternyata Tidak Mudah

Orang tidak saja tidak mau membaca, tetapi seringkali juga tidak mampu melakukannya. Membaca itu tidak mudah. Oleh karena itu, banyak orang melakukan kesalahan dalam membaca sesuatu. Padahal kesalahan itu berakibat fatal terhadap keputusan yang diambilnya.

Kesalahan membaca, tidak saja dilakukan oleh orang biasa, tetapi kadangkala juga oleh para pemimpin, baik pemimpin politik, ekonomi, agama, pendidikan dan lain-lain. Kalau akhir-akhir ini banyak dibicarakan tentang reshuffle kabinet, maka jika direnungkan secara mendalam, di antara sebabnya, adalah dari kesalahan membaca orang-orang yang ditunjuk menjadi anggota kabinet selama ini. Umpama tidak ada kesalahan, maka tidak perlu ada direshuffle segala.

Partai politik melakukan kesalahan dalam menentukan para pengurusnya, karena kesalahan membaca orang. Gonjang ganjing pembicaraan tentang korupsi pada akhir-akhir ini, dan bahkan banyak keterlibatan elite partai dalam kesalahan tersebut, adalah karena salah membaca seseorang. Kalau tahu misalnya, bahwa Mohammad Nazaruddin adalah orang yang suka korupsi, maka tidak akan ditunjuk sebagai bendahara partai. Kesalahan itu berakibat fatal. Nama baik partai dimaksud menjadi jatuh berantakan, karena ulah kadernya sendiri itu.

Orang-orang yang mengelola pendidikan juga begitu, seringkali melakukan kesalahan dalam membaca hakekat pendidikan. Mereka lebih mementingkan aspek yang bersifat formal daripada yang lebih substansial. Pendidikan yang sebenarnya mengajarkan seseorang tentang kejujuran, termasuk jujur terhadap diri sendiri, sebagai akibat kesalahan dalam membaca, maka menjadi gagal. Ujian-ujian yang dilakukan oleh pemerintah, yang disebut sebagai ujian nasional, banyak diprotes dan dikritik karena ada cara pandang antara pemerintah dan pihak yang mengkritik itu. Artinya dalam membaca obyek yang sama sangat mungkin menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Hal itu terjadi karena, satu di antaranya dalam melakukan pembacaan yang kurang tepat

Demikian pula dalam soal agama. Seringkali terjadi perbedaan pendapat antar berbagai kalangan yang sulit dikompromikan. Perbedaan itu jika diteliti secara saksama sebenarnya adalah diakibatkan oleh cara melihat atau membaca sesuatu yang terkait dengan agama itu secara berbeda. Perbedaan itu menghasilkan kesimpulan yang berlainan. Masing-masing pihak berusaha mempertahankan kesimpulannya sendiri-sendiri, sehingga akibatnya terjadi perpecahan yang tidak mudah disatukan.

Sebenarnya kesalahan dalam membaca, setidaknya bisa disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, oleh karena yang bersangkutan memang tidak pandai membaca. Membaca tidak saja diperlukan bekal, berupa ketajaman mata, melainkan juga membutuhkan kecerdasan dan juga pengetahuan yang cukup. Dalam ilmu-ilmu sosial, banyak teori-teori sosial yang harus dipelajari. Teori tersebut adalah alat untuk membaca fenomena sosial. Tanpa pengetahuan dan teori itu, bacaannya menjadi salah. Demikian pula para ilmuan eksakta, selalu membutuhkan laboratorium untuk membaca obyek yang ditelitinya.

Kedua, kesulitan itu terkait dengan sikap obyektivitas yang harus dibangun. Membangun sikap obyektif itu ternyata juga tidak mudah, apalagi bagi orang-orang yang memiliki kepentingan tertentu. Oleh karena itu, al Qur'an juga mengingatkan bahwa dalam membaca harus didasari oleh niat yang benar. Diingatkan dalam kitab suci itu, dengan kalimat *iqra' bismi rabbik*. Maka artinya bahwa, di dalam membaca harus didasari oleh ketajaman pikiran dan hati yang bersih. Setiap kegiatan membaca harus diawali dengan menyebut nama Tuhan.

Dengan demikian, maka membaca itu tidak gampang. Menyadari akan hal itu, maka dalam berbagai organisasi atau perusahaan besar, selalu ditunjuk bagian khusus yang disebut sebagai konsultan. Para konsultan ini bertugas untuk membaca berbagai hal terkait organisasi atau perusahaannya itu, sehingga bisa mengarahkan dalam pengambilan keputusan strategis untuk kemajuan organisasi atau perusahaan yang bersangkutan.

Masih terkait dengan betapa pentingnya membaca, bahwa suatu lembaga, organisasi dan bahkan negara ini tidak maju, maka bisa jadi hal itu disebabkan oleh karena, para pemimpinnya tidak memiliki kemampuan membaca. Membaca bukan perkara gampang dan sederhana, lebih-lebih membaca tanda-tanda zaman yang harus dilakukan oleh para pemimpin. Para pemimpin zaman dahulu, dengan maksud agar memiliki ketajaman dalam membaca, mereka melakukan kegiatan spiritual yang cukup. Mereka mengurangi makan, minum, dan tidur. Orang menyebutnya *bertirakat*.

Pemimpin pada zaman sekarang ini rupanya aneh. Mereka tidak banyak terdengar melakukan kegiatan untuk mengasah kecerdasan sekaligus kearifan itu. Bahkan sebaliknya, tidak sedikit di antara mereka memperbanyak pesta, makan, tidur, dan hidup berlebih-lebihan, sekalipun biayanya harus didapat dari jalan korupsi. Akibatnya, mereka tidak bisa membaca keadaan yang dipimpinnya, dan apalagi membaca tanda-tanda zaman itu. *Wallahu a'lam*.